

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Tamantirto adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. terdiri dari 10 Pedukuhan dengan luas wilayah 672 Ha. Tamantirto merupakan daerah urban yang berbatasan dengan daerah-daerah perkotaan sehingga membutuhkan kesiapan baik material maupun spiritual untuk menampung/memberi pelayanan dari aktivitas masyarakat kota.

Menurut data kependudukan, penduduk desa Tamantirto berjumlah 22.078 warga dari 100.022 ribu jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Kasihan pada tahun 2017. Dari keseluruhan jumlah warga, 70% diantaranya adalah masuk kriteria usia produktif (15-64 tahun) dan sisanya anak-anak dan lansia. Dan mayoritas beragama Islam yaitu berjumlah 96% dari jumlah penduduk.

Desa Tamantirto memiliki 16 PAUD dengan 370 anak yang terdaftar dari berbagai usia prasekolah. Enam diantaranya yaitu KB Alhamdulillah, KB Aisyah Surya Melati, KBIT Al Farabi, KB Insan Utama, SPS Mekarsari, dan KB Khoiru Ummah. Enam sekolah tersebut dipilih dari perwakilan berbagai akreditasi institusi yang dimiliki. Setiap sekolah memiliki metode pembelajaran sendiri khususnya pendidikan seksual untuk anak sejak dini kepada orang tua murid, yang dimana sekolah menyisipkan materi tersebut kepada orang tua murid saat

menghadiri program *parenting* tiap bulannya, sesuai kebijakan sekolah masing-masing.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian yaitu diklasifikasikan menjadi beberapa hal yaitu, umur, tingkat pendidikan terakhir dan pekerjaan. Gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua tentang metode pendidikan seks dalam Islam pada anak prasekolah se-Tamantirto dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak Prasekolah  
se-Tamantirto Yogyakarta (n = 196)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Remaja akhir	10	5,1
Dewasa awal	136	69,4
Dewasa akhir	48	24,5
Lansia awal	2	1
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SMP	11	5,6
SMA	82	41,8
Perguruan Tinggi	103	52,6
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	103	52,6
PNS	14	17,1
Guru	10	5,1
Swasta	58	29,6
Lain Lain	11	5,6

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan paling banyak responden masuk dalam masa dewasa awal, yaitu sebanyak 136 responden (69,4%).

Sedangkan pendidikan terakhir menunjukkan paling banyak responden memiliki pendidikan terakhir yaitu di perguruan tinggi, yaitu sebanyak 103 responden (52,6%). Dan berdasarkan pekerjaan responden menunjukkan paling banyak adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 103 responden (52,6%).

## 2. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Metode Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah se-Tamantirto Yogyakarta

Karakteristik tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini meliputi tentang pengertian pendidikan seks dalam Islam pada anak prasekolah, metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman.

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Tingkat Pengetahuan Orang Tua anak prasekolah se-Tamantirto Yogyakarta (n = 196)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pengertian</b>		
Baik	89	45,4
Cukup	75	38,3
Kurang	32	16,3
<b>Metode Keteladanan</b>		
Baik	105	53,6
Cukup	80	40,8
Kurang	11	5,6
<b>Metode Kebiasaan</b>		
Baik	126	64,3
Cukup	51	26,0
Kurang	19	9,7

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Metode Nasihat</b>		
Baik	182	92,9
Cukup	12	6,1
Kurang	2	1,0
<b>Metode Pengawasan</b>		
Baik	123	62,8
Cukup	65	33,2
Kurang	8	4,1
<b>Metode Hukuman</b>		
Baik	57	29,1
Cukup	117	59,7
Kurang	22	11,2

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 5 karakteristik tingkat pengetahuan yaitu tentang pengertian pendidikan seks dalam islam, metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode pengawasan yang masuk dalam kategori baik, yaitu dengan jumlah distribusi responden masing-masing adalah 89 responden (45,4%), 105 responden (53,6%), 126 responden (64,3%), 182 responden (92,9%), dan 123 responden (62,8%). Sedangkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua tentang metode hukuman sebagian besar adalah kategori cukup, yaitu 117 responden (59,7%).

**2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Metode Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah se-Tamantirto**

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua anak prasekolah se-Tamantirto Yogyakarta (n = 196)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	161	82,1
Cukup	35	17,9
Kurang	0	0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam islam pada anak prasekolah sebagian besar adalah kategori baik, yaitu sebanyak 161 responden (82,1%).

**3. Hasil Crosstabs Data Demografi Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua**

Tabel 4.4  
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua anak prasekolah se-Tamantirto Yogyakarta berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan (n = 196)

No	Kategori	Tingkat Pengetahuan		Total	Persentase (%)
		Baik	Cukup		
1	Usia				
	- Remaja Akhir	13	1	14	17,1
	- Dewasa Awal	106	24	130	66,3
	- Dewasa Akhir	41	9	50	25,5
	- Lansia Awal	1	1	2	1
2	Pendidikan				
	- SMP	8	4	12	6,1
	- SMA	65	16	81	41,3
	- Perguruan Tinggi	88	15	103	52,6

No	Kategori	Tingkat Pengetahuan		Total	Persentase (%)
		Baik	Cukup		
3	Pekerjaan				
	- Ibu Rumah Tangga	87	16	103	52,6
	- PNS	12	2	14	7,1
	- Guru	10	0	10	5,1
	- Swasta	43	15	58	29,6
	- Lain lain	9	2	11	5,6

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang metode pemberian pendidikan seks dalam Islam pada anak Prasekolah berdasarkan usia yang paling tinggi adalah dewasa awal yaitu 130 responden (66,3%). Sedangkan tingkat pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan, yang paling tinggi adalah perguruan tinggi yaitu 103 responden (52,6%). Dan untuk tingkat pengetahuan orang tua berdasarkan pekerjaan, yang paling tinggi adalah ibu rumah tangga yaitu 103 responden (52,6%).

## A. Pembahasan

### 1. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Usia.

Berdasarkan usia didapatkan dari hasil penelitian adalah mayoritas masuk kategori dewasa awal dimana berumur 26-35 tahun. Kategori dewasa awal merupakan usia yang produktif dan menurut seorang ahli psikologi perkembangan (Santrock, 2012), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran

sosial (*social role transition*). Selain itu tugas perkembangan yang dimiliki salah satunya mengasuh anak. Orang tua dalam masa usia dewasa awal mulai aktif mencari tahu pengetahuan tentang mengasuh anak salah satunya pendidikan seksual anak.

Dikatakan oleh Hurlock (2008) bahwa seseorang dikatakan dewasa telah memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan peranannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat yaitu dalam penelitian ini berperan sebagai orang tua anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2017) dimana menyebutkan bahwa usia dewasa adalah usia optimal dalam membesarkan dan merawat anak karena pada usia tersebut dianggap berada dalam kesehatan yang optimum dan memadai untuk merawat keluarga. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Atrasina (2017) yang mendapatkan hasil tingkat pengetahuan yang cukup dengan usia dewasa, hal tersebut dikarenakan faktor paparan informasi yang didapatkan, dan untuk penelitian ini paparan informasi orang tua cukup baik karena adanya program *parenting* rutin yang dilakukan oleh lembaga PAUD. Maka dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan usia dewasa awal adalah usia yang baik dalam mendapatkan pengetahuan khususnya pengetahuan tentang pendidikan seksual anak.

## **2. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar orang tua mempunyai pendidikan terakhir perguruan tinggi. Menurut Notoadmodjo (2012) pendidikan adalah salah satu faktor seseorang dalam memahami informasi. Menurut pengertian Dewey, John (2015) Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Maka pada penelitian ini orang tua penting memiliki pendidikan yang baik untuk menurunkan ilmu ke anaknya. Selain itu pada hasil penelitian orang tua rata-rata memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, yang berarti pernah menjadi mahasiswa. Mahasiswa sering disebut sebagai *agent of change*, karena memiliki tingkat intelektual lebih dari tingkat pendidikan yang lain perbedaan siswa dengan mahasiswa yaitu siswa cenderung mencari ilmu, sedangkan mahasiswa dituntut untuk bisa menguasai ilmu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ambarwati (2016), yang dimana meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Sekolah (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen)” memiliki kesimpulan bahwa penerapan pendidikan seks pada anak prasekolah memiliki hubungan

yang signifikan dengan tingkat pendidikan, yaitu semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka berpengaruh dalam penerapan pendidikan seks pada anak. Begitu juga penelitian yang dilakukan Maryuni (2016) tentang faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks adalah salah satunya pendidikan, ia menyebutkan Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, akan semakin mudah untuk menerima informasi, salah satunya informasi tentang pendidikan seks, sehingga orangtua yang berpendidikan tinggi akan semakin luas tingkat pengetahuannya. Maka bisa disimpulkan dari hasil penelitian yaitu orang tua memiliki tingkat pendidikan tinggi sehingga pemahaman dengan informasi lebih baik, khususnya informasi pendidikan seksual anak.

### **3. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Pekerjaan.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pekerjaan yang dimiliki orang tua adalah sebagai ibu rumah tangga. Merriam Webster Dictionary mendefinisikan ibu rumah sebagai seorang wanita menikah yang bertanggung jawab atas rumah tangganya. Salah satu tugas dalam menjadi ibu rumah tangga adalah mengasuh serta mendidik anak-anaknya. Selain itu ibu rumah tangga mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar (Kartono, 2011). Hal ini sejalan

dengan penelitian Salsabila (2017) yang menyebutkan bila kedua orang tua bekerja maka kesempatan orang tua untuk memberikan pengajaran dan kasih sayang kepada anak akan berkurang. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini akan tidak terpantau khususnya perkembangan seksual anak, dan pada akhirnya mengganggu kepribadian anak di masa depannya, karena pada penelitian ini responden mayoritas besar responden adalah ibu rumah tangga, maka setidaknya ibu rumah tangga dapat mengurus anak sedangkan ayah mencari nafkah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maryuni (2016) yang menyebutkan tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini, dikarenakan meskipun seseorang berkerja atau tidak , ketika tidak medapatkan informasi atau mengakses tentang pendidikan seks khususnya metodenya maka tidak akan mempengaruhi pengetahuan tentang pendidikan seks itu sendiri. Dan untuk penelitian ini walaupun pekerjaan responden ibu rumah tangga, mayoritas besar mereka sudah mendapatkan informasi pendidikan seks dari lembaga PAUD yaitu dari program *parenting* rutin. Maka dapat disimpulkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga ditambah dengan infomasi yang cukup dapat menjadi faktor meningkatnya pengetahuan orang tua tentang pemberian pendidikan seksual pada anak.

#### **4. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Metode Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat orang tua sebagai pendidik anak adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang seluruh tindakannya akan mudah ditiru anak dan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak (Ulwan, 2015).

Oleh karena itu dalam penelitian ini sikap orang tua dalam mengajarkan anak cara menutup aurat, cara meminta ijin, dan cara berdekatan dengan lawan jenis begitu penting untuk dicontoh anak. Dalam penelitian ini keseluruhan responden mendapatkan hasil yang baik dalam menjawab kuisisioner, hal tersebut dapat dipengaruhi usia, pendidikan, dan informasi yang dimiliki orang tua. Usia responden yang menjawab baik adalah sebagian besar berusia dewasa awal yang sudah memiliki kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor yang baik untuk mengajarkan anak dan untuk pendidikan orang tua sebagian besar adalah sudah masuk perguruan tinggi dan dimana sudah memiliki intelektual lebih tinggi dari tingkat pendidikan yang lain.

Menurut Nurbaity (2017) salah satu teknik yang sangat afektif dalam mendidik anak adalah melalui keteladanan yang diberikan

orang tua, karena bukan hanya mampu menerima pembelajarannya secara teori tapi juga dapat melihat secara langsung perilaku orang tua sehingga menghadirkan rasa kepercayaan anak terhadap orang tuanya. Selain itu keteladanan orang tua dapat membuat anak berfikir dan memilih hal buruk ataupun baik yang mereka lihat di lingkungannya.

#### **5. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Metode Kebiasaan**

Anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Dari sini perlu adanya pembiasaan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, dan etika religi yang lurus (Ulwan, 2015).

Berdasarkan tabel 4.2 keseluruhan responden mendapatkan hasil yang baik, dilihat dari orang tua sudah membiasakan anak meminta izin saat memasuki kamar orang tua dan mengawasi anak ketika bermain dengan lawan jenisnya, selain itu orang tua juga tidak membiasakan anak bermain alat kelaminnya. Membiasakan anak meminta izin adalah agar anak tidak terbiasa melihat keadaan yang tidak baik saat memasuki kamar orang tuanya, hal itu juga diterangkan di surat An-nur ayat 58. Selain itu membiasakan anak bermain tanpa pengawasan juga dapat beresiko anak melakukan penyimpangan terkait seksual yang tidak dapat dicegah jika tidak diawasi. Dan

terakhir anak tidak dibiasakan bermain kelamin miliknya, dikarenakan akan mengajarkan pelecehan dan menimbulkan rangsangan yang mempercepat akil balig.

Menurut Nadhifah (2016), pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut melakukan apa yang dibiasakannya. Ketika anak masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seorang anak untuk melaksanakan ajaran agama ketika ia dewasa, begitu juga dengan pendidikan seks, harus dibiasakan dari kecil sehingga menjadikan anak mempunyai *Iffah* (menjaga harga diri) lebih baik daripada anak-anak lainnya.

#### **6. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Metode Nasihat**

Metode nasihat adalah metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, nasihat adalah dengan memberikan petunjuk yang baik kepada anak. Karena petunjuk memiliki pengaruh yang besar dalam membuka mata anak akan hakikat sesuatu (Ulwan, 2015).

Berdasarkan tabel 4.2, hasil kuisioner menunjukkan orang tua sudah baik dalam pemberian nasihat kepada anak tentang pendidikan seks,

terlihat dari orang tua yang sudah menasehati anak tentang pentingnya meminta izin dan menjaga aurat, selain itu orang tua juga menasehati anak untuk tidak meyeentuh alat kelamin temannya maupun dirinya, hal tersebut dapat membuat anak menjadi pribadi yang menjaga harga dirinya dan perilakunya di masa depannya nanti.

Dalam tafsiran Qs Lukman ayat 12-19 yang dianalisis oleh Nurbaiti (2017) metode nasehat adalah berupa nasihat-nasihat yang baik dan dengan kelembutan, menyentuh hati, membimbing manusia kepada ide yang dikehendaki melalui nasihat-nasihat dan diikuti dengan keteladan atau figur yang patut diteladani. Dalam penelitian ini orang tua adalah figur yang dikehendaki. Menurut keseluruhan surat Lukman dari ayat 12-19 nasehat kepada anak tidak semata-mata memerintah akan tetapi di sertai dengan perumpamaan, akibat atau balasan dari perbuatan, alasan mengapa dilarang disertai dengan keteladanan untuk panutan.

#### **7. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Metode Pengawasan**

Metode pendidikan dengan pengawasan adalah dengan mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan akidah dan moral anak, mengawasi kesiapan mental dan sosialnya. Dalam surat At-Tahrim dimana memiliki tafsiran yaitu Allah SWT memerintahkan para bapak, ibu, dan pendidik untuk memperhatikan

dan senantiasa mengikut serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal, dan dalam penelitian ini pendidikan seksual yang menjadi perhatian orang tua (Ulwan, 2015).

Berdasarkan tabel 4.2 keseluruhan responden mendapatkan hasil yang baik, dimana orang tua sudah dapat mengawasi lingkungan anak saat bermain, dimana hal tersebut dapat menjaga anak dari perilaku penyimpangan terhadap lingkungan sosialnya, selain itu orang tua juga dapat menyeleksi siapa saja yang berinteraksi dengan anak dan yang terpenting adalah mengawasi tiap perilaku seksual anak, seperti saat *toilet training* maupun dalam menjaga kemaluannya.

Pada penelitian Lestari (2016) yang berjudul “Hubungan Pola Tingkah Laku Anak dengan Pengawasan Orang Tua” mendapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua, dimana pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Kunci agar anak bertingkah laku baik bergantung pada pengawasan yang baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar. Semakin baik pengawasan yang ditunjukkan oleh orang tua, guru dan masyarakat akan semakin baik pula tingkah laku yang di tunjukan anak.

## **8. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah berdasarkan Metode Hukuman**

Hukuman adalah cara yang tegas dan tepat untuk memperbaiki akhlak anak, namun dalam penerapannya yakni berbeda-beda, sesuai dengan usia, kultur, dan kedudukannya, dari segi jumlah dan tata caranya, hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah berbeda dengan yang diberikan kepada orang-orang umum. Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam, di antaranya Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman dengan pukulan atau dengan keras yang berlebihan kepada anak, karena akan membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan (Ulwan, 2015)

Berdasarkan tabel 4.2 keseluruhan responden mendapatkan hasil yang cukup dikarenakan beberapa orang tua masih bersikap keras pada anak dalam memberikan pendidikan seksual, namun beberapa orang tua juga sudah dapat mengerti cara menghukum anak dengan menasehatinya terlebih dahulu dan tanpa memukulnya, dan orang tua juga tetap menghukum anak ketika anak bermain alat kelamin, dan tidak membiarkannya.

Pemberian hukuman dengan cara memukul adalah tahap yang terakhir. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan

sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain hukuman haruslah mengandung unsur pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan, adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa atau pendidik yang dilakukan dengan sadar pada anak didiknya dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang telah diperbuatnya sesuai dengan prinsi-prinsip dan nilai-nilai ke Islam. Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan atau dengan berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan termasuk perilaku seksual (Fauzi, 2016).

#### **9. Tingkat pengetahuan Orang tua tentang Metode Pemberian Pendidikan Seks dalam Islam pada Anak prasekolah se-Tamanitro Yogyakarta**

Berdasarkan hasil data kuisioner yang didapatkan peneliti, tingkat pengetahuan orang tua tentang metode pemberian pendidikan seks dalam Islam pada anak prasekolah dalam kategori yang baik. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan pengetahuan terjadi ketika orang melakukan pengindraan suatu objek tertentu dengan panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan sendiri merupakan hal penting untuk orang tua khususnya untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Budiman (2013) diantaranya adalah, pendidikan, pekerjaan, usia, lingkungan, dan sumber informasi ,dan dilihat dari tabel distribusi yang peneliti lakukan, ketiga dari 5 faktor diatas telah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua.

Orang tua yang memiliki usia dewasa dimana merupakan usia yang memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor yang baik dan merupakan usia transisi baik dalam secara intelektual dan peran sosial (Santrock, 2012) dan sekaligus rata-rata pendidikan yang dimiliki orang tua adalah sebagai perguruan tinggi, dimana mahasiswa memiliki tingkat intelektual tinggi dan diharapkan dapat menguasai ilmu lebih baik daripada tingkat pendidikan dibawahnya sekaligus pekerjaan yang dimiliki orang tua adalah rata-rata adalah ibu rumah tangga, yang mayoritas waktunya dipegunakan mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik, maka tidak diherankan jika penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang baik.

Selain itu, jika dilihat dari lingkungan atau wilayah penelitian, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta adalah daerah urban atau perkotaan yang sudah memiliki pengetahuan dan teknologi yang sudah maju. Selain itu masyarakat Tamantirto 70% diantaranya adalah masuk kriteria usia produktif dimana sudah memiliki pemikiran rasional dan bisa menghadapi perkembangan pengetahuan. Dan 96% warga Tamantirto mayoritas adalah beragama Islam, sehingga dalam

pengetahuan yang didapatkan tidak akan jauh dari faedah ke-Islaman. Islam sangat menghargai ilmu. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. (QS. Al-Mujadalah: 11) disebutkan juga tidaklah sama antara orang-orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, hanya orang-orang berakal yang bisa mengambil pelajaran (QS. Az-Zumar: 9). Dan untuk faktor informasi dapat dilihat dari 6 PAUD yang dipilih peneliti yaitu memiliki karakteristik akreditasi yang berbeda, namun dari hasil pengambilan data yang dilakukan, masing masing sekolah telah memberikan pengajaran tentang pendidikan seks pada anak usia dini kepada orang tua pada saat-saat tertentu, seperti kelas *parenting*. Maka disimpulkan lingkungan dan sumber informasi juga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pengetahuan orang tua

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yoisingadji satu tahun sebelumnya dengan judul “Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks pada anak sekolah di SD Negeri Ngrukeman” yang memiliki hasil penelitian yang baik pula.” .

Pada penelitian ini terdapat 5 metode yang mempengaruhi keefektifan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, dimana yang pertama adalah metode keteladanan, dilihat dari hasil tabel 4.2 tingkat pengetahuan pada metode keteladanan adalah baik dikarenakan mayoritas orang tua telah mencotohkan keteladanan

yang baik seperti menurut aurat dan menjaga sopan santun yang akan dapat ditiru anak. Metode yang kedua adalah kebiasaan, yang memiliki hasil yang baik pula dikarenakan orang tua sudah membiasakan anak tidak memainkan alat kelaminnya dan bermain dengan lawan jenis tanpa pengawasan, dan mengajarkan cara izin untuk memasuki kamar orang tua. Metode yang ketiga adalah nasihat, yang juga memiliki hasil yang baik, dilihat dari hasil kuisisioner, orang tua telah memberikan nasihat tentang bahaya menyentuh alat kelamin, keuntungan menutup aurat dan perlunya izin kemanapun anak pergi. Metode yang keempat adalah pengawasan, hasil yang didapat juga memiliki hasil yang baik, dikarenakan orang tua sudah mengawasi lingkungan bermain anak dan perilaku anak terkait seksual. Dan metode yang terakhir adalah hukuman, orang tua memiliki hasil pengetahuan yang cukup pada metode ini dikarenakan masih banyak orang tua menerapkan sistem hukuman yang keras, karena menurut ahli pendidikan Islam, di antaranya Ibnu Sina, Al-Abduri dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman keras kecuali dalam keadaan darurat. Karena akan membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas kehidupan (Ulwan, 2015).

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Metode Pemberian Seks dalam Islam pada Anak Prasekolah se-Tamantirto memiliki hasil yang baik.

## **B. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

### **1. Kekuatan Penelitian**

- a) Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti tingkat pengetahuan orang tua tentang metode pemberian pendidikan seks dalam Islam pada anak prasekolah se- Tamantirto Yogyakarta .
- b) Sampel dalam penelitian diambil dari perwakilan populasi 16 Lembaga PAUD di Tamantirto Yogyakarta, sehingga cakupan penelitian cukup luas dan bisa mewakili.

### **2. Kelemahan Penelitian**

- a) Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket pertanyaan tertutup, dimana responden disediakan opsi pilihan yang disediakan oleh peneliti sehingga responden tidak menggambarkan pengetahuan yang dimiliki tentang pendidikan seks dalam Islam secara lebih detail